BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1

Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Martini (2016) **"Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif Tahun 2011 – 2015"**	Variabel dependen (Y): Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)	Aset Tidak Berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Biaya Penelitian dan Pengembangan tidak berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan, Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Total Assets Turnover berpengaruh positif Signifikan terhadap Kinerja Perusahaan

2.	Resky Amelia Syafitri dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016) "**Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014**	Variabel dependen (Y): Profitabilitas Perusahaan (ROA) Variabel Independen (X): Perputaran piutang,Perputaran piutang perputaran modal kerja dan Perputaran persediaan, dan perputaran total aset	Perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return on Asset*, perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *Return on Asset*, Perputaran persediaan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Return on* perputaran total aset berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen yaitu *Return on Asset*.
3.	Ade Elza Surachman (2014). **Pengaruh *Firm Size*, DER dan TATO terhadap ROA pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013**	Variabel dependen (Y): *Return On Assets* (ROA) Variabel Independen (X): *firm size, debt to equity ratio, dan total assets Turnover*	*Firm Size* tidak berpengaruh terhadap ROA DER berpengaruh signifikan terhadap TATO tidak berpengaruh terhadap ROA
4.	Henny Anita Siallagan dan Catur Fatchu Ukhriyawati (2015). **Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap Kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang Terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010 – 2014.**	Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA) Variabel Independen (X): rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas yang masing-masing diproyeksikan oleh	Rasio Likuiditas yang di proyeksikan oleh *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Rasio Solvabilitas yang di proksikan oleh *Debt to Equity*

		current ratio,debt to equity ratio, dan *total asset turnover*	*Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, Rasio Aktivitas yang di proksikan oleh *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, Hasil analisis menunjukkan bahwa CR, DER, dan TAT secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Kinerja Perusahan

Seiring dengan berkembangnya perekonomian suatu negara maka diikuti pula dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang dapat menyebabkan naik atau turunnya eksistensi perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan mampu menjaga eksistensinya ketika perusahaan tersebut mampu menjaga kinerja perusahaan tetap baik dan stabil. Sutrisno (2009), menjelaskan bahwa informasi dan gambaran perkembangan keuangan atau kinerja perusahaan dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi dari laporan keuangan, yaitu menghubungkan elemen-elemen yang ada dalam laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan lainnya, elemen-elemen aktiva dengan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laba-rugi, akan dapat diperoleh banyak gambaran mengenai

kondisi keuangan atau kinerja suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2011), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Acepted Accounting Principle*). Sedangkan Ikatan Akuntan Indonesia (2009) menjelaskan bahwa pengertian kinerja keuangan berdasarkan SAK ETAP adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan laba rugi. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Pada umumnya laba disamakan dengan profit, dengan kata lain rasio yang dinilai mampu mengukur kinerja perusahaan ialah rasio profitabilitas.

Dapat disimpukan kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu peralatan tertentu, berupa alat analisis. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Laporan keuangan akan melaporkan posisi perusahaan pada suatu titik tertentu maupun operasinya selama suatu periode di masa lalu. Akan tetapi, nilai sebenarnya dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan keuntungan dan deviden di masa depan. Dari sudut pandang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan sedangkan sudut pandang manajmen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk membantu mengantisipasi konsisi-kondisi di masa depan maupun yang lebih penting lagi, sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah akan meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang.

2.2.2 Manfaat Pengukuran Kinerja

Kinerja suatu perusahaan merupakan gambaran dari hasil usaha yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode. Dengan adanya penilaian kinerja perusahaan, maka perusahaan akan mengetahui seberapa besar hasil usaha yang telah dilakukan dan mengetahui kelemahan yang ada di dalam perusahaan tersebut, sehingga untuk periode ke depan dapat dilakukan perbaikan atas kelemahan tersebut. Menurut Jumingan (2011:239), manfaat dilakukan pengukuran kinerja perusahaan sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
2. Mengetahui seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan *profit*.
3. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam medayagunakan semua aset yang dimliki dalam menghasilkan profit secara efesien.

Penilaian kinerja perusahaan sangat membantu perusahaan dimasa mendatang dimana perusahaan dapat melihat dan mengamati kondisi perusahaan saat ini bagaimana perkembangan dan pergerakannya. Sehingga perusahaan dapat mengevaluasi dan merubahnya dimasa mendatang menjadi lebih baik dan lebih optimal dibandingkan saat ini.

2.2.3 Laporan Keuangan

Menurut Harmono (2009:104), laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui kondisi arus kas atau kinerja operasional perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.

Menurut Rivai (2007: 616), tujuan dari laporan keuangan secara umum ialah sebagai berikut:

a. Memberikan informasi kas mengenai posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

b. Memberi informasi keuangan mengenai hasil usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
c. Memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai kondisi dan potensi suatu perusahaan.
d. Memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Laporan Keuangan merupakan laporan periodik yang meringkas kegiatan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan merupakan alat analisis bagi perusahaan untuk manajemen keuangan. Laporan keuangan umumnya digunakan oleh para pemberi modal seperti kreditor, investor, dan oleh perusahaan itu sendiri berkaitan dengan kepentingan manajerial dan peniliaian kinerja perusahaan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah suatu media untuk menyajikan informasi yang telah dikumpulkan dan diolah dengan akuntansi keuangan yang kemudian disusun dalam bentuk yang kemudian disusun dalam bentuk laporan neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan serta laporan laba ditahan yang nantinya akan dikomunikasikan secara periodik kepada penggunanya.

2.2.4 Struktur Modal

Manajemen keuangan melalui aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan upaya mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Modal merupakan komponen dana jangka panjang suatu perusahaan yang meliputi semua komponen di sisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2005), struktur modal merupakan

kombinasi antara berbagai komponen pada sisi kanan neraca, yaitu utang dan ekuitas. Saat memperoleh pendanaan, perusahaan akan menginvestasikannya pada berbagai aset yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan lebih. Setiap sumber pendanaan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, manajer harus mengkombinasikan berbagai sumber pendanaan tersebut untuk memperoleh struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan.

Menurut Djohanputro (2008), sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas dapat berupa laba ditahan dan penerbitan saham. Laba ditahan merupakan sumber dana yang paling aman. Namun, laba ditahan jumlahnya terbatas sehingga seringkali tidak mencukupi untuk pembiayaan investasi perusahaan. Pendanaan ekuitas lainnya adalah dengan penerbitan saham perusahaan. Pendanaan eksternal dengan penerbitan saham ini menyebabkan sebagian hak kepemilikan perusahaan berpindah ke tangan pihak lain. Di samping itu, penerbitan saham juga membutuhkan biaya yang lebih mahal dibandingkan biaya utang. Namun demikian, salah satu keuntungan dari penerbitan saham adalah perusahaan tidak perlu membayar dividen ketika sedang mengalami kerugian. Berbeda dengan pendanaan utang yang tetap mewajibkan perusahaan untuk membayar beban bunga, tidak peduli kondisi perusahaan sedang untung atau rugi. Sumber pendanaan utang dapat berasal dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek adalah utang yang waktu jatuh temponya kurang dari satu tahun. Sementara utang jangka panjang adalah utang yang waktu jatuh temponya lebih dari satu tahun.

2.2.5 Rasio Aktivitas

Aktivitas mencermikan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya menjadi kas kembali. Aktivitas dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan, baik secara parsial maupun secara total. Aktivitas dapat dijadikan indikator kinerja manajemen yang menjelaskan tentang sejauh mana efesiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Harmono, 2009:107).

Menurut Ni Made (2012:2), rasio aktivitas dimaksudkan untuk melihat beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya kelebihan dana yang tertanam pada aset tersebut.

Menurut Kasmir (2012:173), ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penggunaan rasio aktivitas, yaitu:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rataratapenagihan piutang (*day's of receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan *(working capital turnover).*
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset

tetap berputar dalam satu periode.

6. Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur menggunakan perputaran total aktiva (Total Assets Turnover) dan perputaran modal kerja (Working Capital Turnover) yang dijelaskan sebagai berikut.

2.2.5.1 Total Asset Turnover (TATO)

Dalam penelitian ini digunakan rasio *Total Aset Turnover* untuk proxy dari raiso aktivitas. Rasio ini merupakan *ratio activity* yang menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. (Syamsuddin, 2009:19). Hal yang mendasari alasan pemilihan *Total Asset Turn Over* karena perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio *Total Asset Turn Over* tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki *Total Asset Turn Over* rendah. Dalam beberapa industri, misalnya industri ritel, rasio *Total Asset Turn Over* biasanya tinggi karena dalam industri ini ada persaingan harga yang sengit.

Total Assets Turnover merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini yang menunjukkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama juga dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turnovern*ya ditingkatkan atau diperbesar. *Total Assets Turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan,

tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Semakin besar *Total Assets Turnover* akan semakin baik, karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan dalam menunjang kegiatan.

2.2.5.2 Working Capital Turnover (Perputaran Modal Kerja)

Dalam operasinya, perusahaan akan membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan perusahaan. Modal kerja yang dimiliki perusahaan akan berputar dalam kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja yang dimiliki perusahaan tersebut harus dapat dikonversi menjadi kas melalui penjualan. Semakin cepat waktu yang diperlukan untuk mengkonversi modal kerja menjadi kas akan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang tinggi.

Menurut Horne dan Machowicz (2009) terdapat dua konsep utama dari modal kerja yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih. Modal kerja kotor merupakan investasi perusahaan dalam aktiva lancar (kas dan sekuritas yang dapat diperjualbelikan, piutang, dan persediaan). Sedangkan modal kerja bersih merupakan perbedaan nilai uang antara aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek. Secara umum akuntan menyebut modal kerja merujuk pada modal kerja bersih.

Manajemen modal kerja adalah administrasi berbagai aktiva lancar perusahaan (kas dan sekuritas yang dapat diperjualbelikan, piutang, dan persediaan) serta pendanaan yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar. Manajemen modal kerja sangat penting bagi perusahaan manufaktur karena aktiva lancar pada perusahaan manufaktur biasa

mengembangkan lebih dari separuh total aktivanya. Apabila perusahaan memiliki tingkat aktiva lancar yang berlebih, tingkat pengembalian atau *Return On Asset* (ROA) yang tinggi akan mudah diapai. Namun apabila perusahaan memiliki aktiva lancar yang terlalu sedikit menyebabkan tingkat pengembalian atau *Return On Asset* (ROA) yang dicapai akan rendah karena perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan operasi lancarnya. Dalam mempertimbangkan aktiva lancar yang sesuai dengan perusahaan, manajemen juga harus mempertimbangkan profitabilitas dan risiko. Semakin besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka semakin besar atau tinggi pula likuiditas perusahaan. Demikian pula sebaliknya, apabila aktiva lancar sedikit atau kecil maka likuiditas perusahaan kecil pula. Namun apabila aktiva lancar besar dan likuiditas tinggi, profitabilitas perusahaan rendah. Pada prinsipnya hubungan antara likuiditas dan profitabilitas adalah negatif dan hubungan antara profitabilitas dan risiko adalah positif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menganalisis Pengaruh Struktur Modal dan Aktivitas Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Aktivitas Perusahaan Diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Working Capital Turnover* (WCT). Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar 1

Kerangka Berpikir

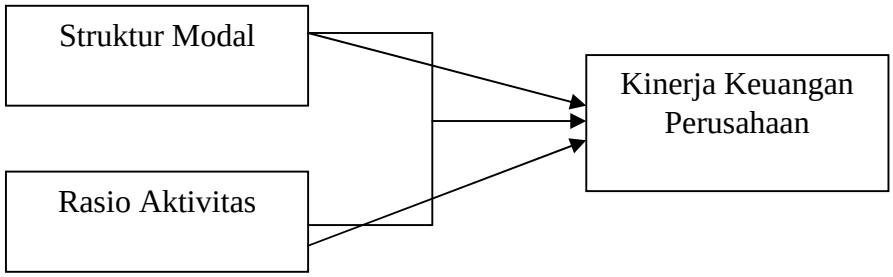

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis kerja sebagai berikut:

Gambar 2

Model Hipotesis

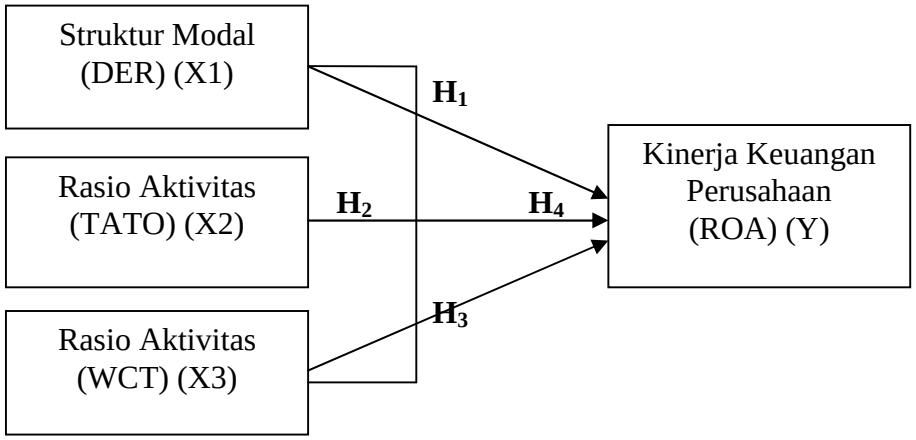

1. H_1 Struktur Modal yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2. H_2 Rasio Aktivitas perusahaan yang diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

3. H_3 Rasio Aktivitas yang diukur dengan *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

4. H_4 Struktur Modal dan Rasio Aktivitas (TATO dan WCT) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.